

LAMPIRAN

P-ISSN 2355-0X0X

E-ISSN 2502-0X0X

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Volume 2, Nomor 2, September 2021



ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-WASHLIYAH BANDA ACEH

Fitriani¹, Dr. Musdiani, M,Pd², dan Ayi Teiri Nurtiani, M.Pd³

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena (Banda Aceh)

Abstrak

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan atau mencerdaskan sosial emosional anak-anak di berikan stimulus melalui permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan sosial emosional anak. Tujuannya adalah 1. Mengetahui perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh. 2. Mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam melatih perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh. 3. Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 2 guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Kemampuan sosial emosional anak berkembang dengan baik, seperti yang telah dijelaskan diatas anak sudah mampu bermain dengan teman sebayanya, tidak mudah marah saat bermain bersama, menunggu giliran dalam bermain alat permainan. Kegiatan sosial emosional anak itu diajarkan dalam proses pembelajaran karna dari awal pembelajaran kita sudah mengajarkan kemampuan sosial emosional kepada anak, contoh guru membimbing anak dalam bermain bersama, mengajarkan anak bagaimana cara menghargai teman yang lain. Kendala dalam kemampuan sosial emosional anak yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kemampuan sosial emosional kepada anak yaitu karan anak memiliki 3 Lingkungan, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, dan lingkungan keluarga. Ketika anak sudah di ajarkan untuk bertanggung jawab akan tetapi sampai dirumah tidak dibantu atau dilanjutkan oleh keluarga/orang tua anak mungkin karna kesibukan orang tua.

Kata kunci : Perkembangan Sosial Emosional Anak

*Fitriani

E-mail: Fitriani @gmail.com

Abstract

Emotional social development is a child's sensitivity to understand the feelings of others when interacting in everyday life. To develop or educate children's social-emotional intelligence, they are given a stimulus through games that are in accordance with the level of children's social-emotional development. The objectives are 1. To know the socio-emotional development of early childhood in Al-Washliyah Kindergarten Banda Aceh. 2. Knowing the activities carried out in training the socio-emotional development of early childhood in Al-Washliyah Kindergarten Banda Aceh. 3. Knowing the obstacles faced by teachers in teaching the socio-emotional development of early childhood in Al-Washliyah Kindergarten Banda Aceh. The research method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this study were 2 classroom teachers. The results showed that: Children's social-emotional abilities are developing well, as described above, children are able to play with their peers, do not get angry easily when playing together, wait their turn in playing game tools. Children's emotional social activities are taught in the learning process because from the beginning of learning we have taught emotional social skills to children, for example teachers guiding children in playing together, teaching children how to respect other friends. Constraints in children's emotional social skills faced by teachers in applying emotional social skills to children are because children have 3 environments, school environment, play environment, and family environment. When the child has been taught to be responsible but arrives at home it is not assisted or continued by the child's family/parents, perhaps because of the busyness of the parents.

Key words: Children's Social Emotional Development

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini ini sudah tertera dalam Undang-undang 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan Anak Usia Dini pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Nuryanti, 2016:5)

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap normal-normal kelompok, moral, dan tradisi, melemburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan berkerja sama. (Ahmad Susanto. 2012:40)

Perkembangan sosial mulai berjalan pada anak usia 4-6 tahun, hal ini tampak dari kemampuan mereka yang melakukan sesuatu secara kelompok. Karakteristik pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan disekitarnya, kemudian mereka mulai tunduk pada peraturan tersebut, lalu anak menyadari pentingnya hak orang lain dan mereka mulai dapat bermain dengan teman sebayanya. (Nurmalitasari, 2015:105)

Menurut (Siti, 2010:63) Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul di mana anak-anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun serta merawat pertemanan. Perkembangan sosial sejatinya mulai pada lahir dan muncul dari

interaksi yang di alami bayi dan anak kecil dirumah dan selanjutnya bersosialisasi diluar rumah.

Anak usia empat sampai enam tahun yang perkembangan dan pertumbuhannya pesat baik itu perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus, bahasa, seni, sosial emosional, moralagama serta kognitifnya dapat dikategorikan sebagai anak usia taman kanak-kanak (Sujiono, 2013:211). Seluruh aspek yang dimiliki anak harus dikembangkan berdasarkan tahapan perkembangannya.

Untuk memperoleh pendidikan bagi anak usia dini dibentuklah wadah bagi anak-anak agar dapat belajar seraya bermain. Melalui jalur pendidikan formal yang berbeda dengan sekolah dasar dikarenakan menyesuaikan dengan dunia anak usia dini yaitu dunia bermain maka proses pembelajaran dilakukan seraya bermain. Jalur pendidikan formal tersebut adalah taman kanak-kanak.

Masa yang diperlukan untuk mendidik anak memerlukan waktu yang lama untuk memberikan bekal yang berkaitan dengan kemampuan sosial emosional, pengetahuan, moral dan keterampilan lainnya sebagai bekal hidup. Anak memerlukan bantuan, dorongan, tuntunan pelayanan untuk belajar setahap demi setahap untuk memperoleh nilai-nilai moral, memiliki keterampilan, pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga anak dapat berdiri sendiri (Sadulloh dalam Harianti, 2016:2).

Menurut Sadulloh (dalam Harianti, 2016:3) salah satu perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini adalah kemampuan sosial emosional. Kemampuan sosial dan kemampuan emosional tersebut merupakan dua aspek yang berlawanan tetapi saling mempengaruhi antara satu sama lain. Kedua aspek memiliki hubungan yang sangat erat meskipun masing-masing dari aspek baik kemampuan sosial maupun kemampuan emosional memiliki kekhususan masing-masing.

Pada anak usia TK keinginan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan dan teman sebaya sangatlah kuat. Untuk itu anak berusaha menunjukkan kemampuan sosial yang dimiliki agar dapat bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya. Anak akan berusaha untuk dapat diakui dan diterima dalam kelompok. Namun pada kenyataannya tidak semua anak usia dini memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik.

Pada saat-saat tertentu anak mungkin akan menunjukkan ekspresi-ekspresi emosi yang tidak diharapkan. Seperti sikap membangkang, ingin menang sendiri, mudah marah, dan tidak mau berbagi dengan teman. Disinilah peran orang dewasa sangat dibutuhkan, memberikan pengertian kepada anak bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak baik serta memberikan contoh ekspresi positif agar anak dapat menampilkan emosi yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Kemampuan sosial anak dapat dikatakan sudah mulai berkembang dilihat dari kemampuan anak berkegiatan dalam kelompok, selain itu anak mulai dapat bermain bersama anak-anak yang lain, anak sudah paham aturan dan tunduk dengan aturan bermain, serta anak mulai menyadari kepentingan orang lain. Tahap ini biasanya terjadi pada usia 4-6 tahun (Nurmalitasari, 2015:103-111).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Bulan Agustus 2021 didapatkan hasil bahwa di TK Al-Washliyah Banda Aceh peneliti melihat pada saat anak bermain dengan alat permainan di sekolah dilihat bahwa anak masih kurang memiliki rasa empati terhadap temannya, dan masih kurang dalam membantu teman yang kesulitan pada

saat bermain, sebagian anak juga ada yang belum bisa melakukan hal yang bisa membuat permainan menjadi berhasil, sebagian anak ada yang masih belum bisa menirukan gerakan yang diberikan guru. Selain itu juga sering kali terjadinya perkelahian kecil antara satu anak dengan anak yang lain saat berebut alat permainan yang dimainkan bahkan ada anak yang menangis saat bermain.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud melakukan suatu kajian ilmiah berupa penelitian dengan judul "**Analisis Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B di TK Al-Washliyah Banda Aceh**"

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, masalah-masalah yang terkait dengan perkembangan sosial-emosional di sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perkembangan sosial-emosional di TK Al-Washliyah Banda Aceh cenderung masih ada anak yang kurang dalam kemampuan sosial-emosional.
2. Perkembangan sosial-emosional masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti berfokus pada guru dalam mengajarkan tentang sosial-emosional pada anak di kelompok B TK Al-Washliyah Banda Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh.?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam melatih perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh.
2. Mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam melatih perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya di harapkan memberikan suatu yang bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan kajian ilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah khazanah pengetahuan terkait analisis pengaruh perkembangan sosial emosional terhadap hasil belajar pada lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi anak
Dapat meningkatkan kemampuan pemahaman anak terhadap sosial emosional dan anak dapat mengetahui sosial emosional bagaimana yang bisa di kembangkan dan yang tidaknya.
 - b. Bagi guru
Manfaat bagi guru Tk Al-Washliyah adalah untuk mengetahui tentang metode dan strategi yang tepat untuk mengenalkan sosial emosional kepada anak.
 - c. Bagi sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada sekolah (Tk Al-Washliyah) berupa sumbangan informasi tentang mengenal sosial emosional untuk anak usia dini.
 - d. Bagi keguruan tinggi
Manfaat bagi keguruan tinggi, untuk menambah pembendaharaan isi perpustakaan yang nantinya dapat di mangfaatkan sebagai referensi terkait pengaruh perkembangan sosial emosional terhadap hasil belajar bagi anak usia dini.

1.7 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istialah yang terdapat dalam judul penelitian, berikut di definisikan istilah-istilah tersebut.

1. Peran guru
Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidik meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Seorang guru juga berperan untuk membantu anak didik dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan anak. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat anak didiknya tertarik untuk mengikuti pelajaran, peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh guru TK Al-Washliyah Alue Naga Banda Aceh dalam mengenalkan sosial emosional pada anak kelompok B di sekolah.
2. Sosial emosional
Sosial emosional yaitu kemampuan anak dalam mengelolah dan mengekspresikan denagan teman sebayanya atau orang dewasa di sekitarnya secara aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya. Perkembangan sosial emosional yaitu proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang di peroleh dengan cara mendengar, mengamati, dan meniru hal-hal yang di lihatnya.
3. Anak kelompok B
Anak kelompok B adalah anak-anak yang berusia antara 5-6 tahun yang dikelompok dalam rombongan belajar kelompok B di TK Al-Washliyah terhadap 1 rombongan belajar (rombel) kelompok B1.

2.1 Perkembangan Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif. Baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitan pengaruh lingkungan. Perkembangan di tunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang di alami oleh seseorang individu (anak usia dini) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan

berkesinambungan baik itu menyangkut aspek fisik dan psikis, (Wiyana, dan Barmawi, 2012:84)

Anak usia dini merupakan sosok individu yang mengalami perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada di rentang usia 0-8 tahun. Menurut Berk (dalam Sujiono, 2013:6) menyatakan bahwa masa ini proses pertumbuhan dan perkembangannya dalam berbagai aspek mengalami fase yang cepat dalam rentang hidupnya. Proses pembelajaran yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakter yang berkembang sesuai dengan tahapan rentang usia perkembangan anak tersebut.

Sistematis dimaknai bahwa perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau mempengaruhi antara bagian-bagian organism progresis berate perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan meluas, baik fisik dan dan psikis. Sedangkan berkesinambungan berate perubahan berlangsung secara bertahap dan berurutan. Montessori

dalam Ronarine dan Johsson (2011:386) memandang perkembangan sebagai serangkaian "kelahiran" dan periode penguatan kepekaan, dimana setiap kepekaan memunculkan minat dan keterampilan baru.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat di mulai masa pertemuan sel ayah dan ibu (masa konsepsi) dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek perkembangan. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu seragam, satu sama lain berbeda baik dalam tempo maupun kualitasnya.

2.2 Ciri-ciri Reaksi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Menurut (Heleni Filtri, 2017:1) ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a) Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu kerasa sayang.
- b) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
- c) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagainya
- d) Reaksi emosional bersifat individual.
- e) Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya

2.3 Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam standar pendidikan PAUD diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini. Standar Nasional PAUD meliputi 8 standar diantaranya. Standar Tingkat Kecapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik, dan Tenaga Kependidikan. Standar sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar pembiayaan dan Standar Penilaian. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan acuan dalam mengembangkan standar-standar lain dan mengembangkan kurikulum penyelenggaraan PAUD serta kriteria tentang kemampuan

yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencangkup nilai agama dan moral. Fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Ada beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai anak dalam kegiatan pelaksanaan proses di Taman Kanak-kanak, karena anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, spikis, sosial, moral, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut yaitu perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan moral dan nilai agama, dan perkembangan seni.

1. Perkembangan Fisik

Santrock (2011:36) mengemukakan ada beberapa hal yang termasuk kedalam perkembangan fisik:

- a. Tinggi badan anak mengalami penambahan 6 cm dan berat badan 2-kg pertahun. Namun pola pertumbuhan bervariasi secara individual. Ada pengaruh faktor bawaan, defisiensi hormon pertumbuhan dan masalah fisik yang terjadi pada masa kanak-kanak.
- b. Perkembangan otak. Pada usia 6 tahun, otak telah mencapai 95 persen volume dewasanya. Sebagian peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah dan ukuran ujung-ujung syaraf reseptor.
- c. Motorik kasar. Geark motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Menurut Laura E. Ber dalam Suyadi (2010:86). Semakin 19 anak bertambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya geraknya semakin sempurna. Hal ini mengakibatkan tumbuh kembang otak anak semakin membesar dan menguat, dengan demikian keterampilan harus selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks. Contoh gerakan motorik kasar adalah melakukan gerakan berjalan, berlari, melompat, melempar, dan sebagainya.
- d. Perkembangan Gerak Motorik Halus. Perkembangan motorik mengikuti hukum arah perkembangan, kemampuan fisik tersebut diatas terjadi secara teratur dan bertahap sesuai dengan pertumbuhan umur, perkembangan fisik, motrik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otak yang terkoordinasi. Hasil pengamatan Laura E. Berk terhadap anak usia dini adalah ketika anak bermain msaka, akan muncul keterampilan motorik baru. Suyadi (2010:67). Anak akan terus melakukan integrasi gerak dari berbagai macam pola jadi, kemampuan berkembang dan terburukan terus menurun atau disebut sebagai *dynamic system*.

2. Perkembangan Kognitif

Piaget dalam Suyadi (2010:85) bahwa perkembangan kognitif, khususnya intelektual, merupakan sebagai proses kontruksi. Secara sederhana, perkembangan kognitif terdiri atas dua bidang, yaitu logika-matematika dan sains, untuk meningkatkan hal tersebut maka anak dilatih meningkatkan pengertian pada bilangan, menemukan hubungan sebab akibat dan meningkatkan kemampuan berfikir logisnya. Suyadi(2010:91-92).

Bertanya logis adalah sebuah kemampuan anak-anak yang harus di tumbuhkan secara terus menerus karena, bertanya sebagai keingintahuan adalah salah satu karakteristik paling permanen dan pasti dari pemikiran yang kuat. Keingintahuan menandakan semangat yang aktif, terbuka dan berorientasi padapemecahan masalah dan merupakan elemen penting dari kreativitas, inovassi dan kemajuan anak-anak.

3. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, Suyadi (2010:109). Untuk mengembangkan atau mencerdaskan sosial emosional anak-anak di berikan stimulus melalui permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan sosial emosional anak. Pola perkembangan sosial emosional anak usia dini menurut Suyadi (2010:113) yang di adap tasi dari Harlock (2013:215) diantaranya: takut, malu, khawatir cemas, marah, cemburu, dakuacia, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.

Ada beberapa hal yang hendaknya di tanamkan agar sosial emosionalnya tumbuh dan berkembang dengan baik, Suyadi (2010:114) diantaranya. a) Mengembangkan empati dan kepedulian, b) menanamkan sikap optimis yang merupakan hasil pembiasaan berfikir positif, c) memberikan kebebasan terhadap anak untuk memecahkan masalah dan d)menembuhkan motivasi.

4. Perkembangan Bahasa

Salah satu aspek perkembangan kemampuan dasar anak yaitu : Bahasa. Kemampuan bahasa sangat perlu di kembangkan karena dengan berbahasa anak dapat memahami kata dan kalimat serta memahami hubungan antara bahasa lisan dan tulisan pra-menbaca awal. Pengembangan kemampuan bahasa ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa indonesia. Untuk mencapai tujuan perkembangan bahasa pada anak maka di perlukan tenaga pendidik yang profesional yaitu guru. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki keterampilan, pengetahuan secara utuh, tidak saja melibatkan orang, tempat, benda-benda yang disamping pengetahuan keguruan, tetapi juga aide-ide kreatif dalam menggunakan dan merancang alat penelitian yang menantang bagi anak.

Montessori dalam Roopnarine dan Johnson (2011:385) mengatakan bahwa anak pada usia sensitif merupakan penjelajah lingkungan dengan menggunakan tangan dan lidah (yang mengarah keperkembangan bahasa). Ini dapat dijadikan sebagai salah satu cikal bakal perkembangan bahasa anak. Kemampuan bahasa anak tumbuh dan berkembang pesat pada masa prasekolah. Anak belajar bahasa secara intensif tanpa banyak intruksi.

Hasilnya adalah terus bertambah kosa kata, jumlah kata yang di ketahui anak dan penggunaan kalimat yang panjang, tata bahasanya juga terus berkembang pada masa ini. Periode kritis dalam perkembangan kemampuan bahasa terjadi antara usia baru lahir dan lima tahun. Pada masa itu otak anak-anak mengembangkan sebagian besar dari kemampuan bahasa mereka.

Perkembangan kemampuan berbahasa meningkat ketika anak-anak berada dalam lingkungan yang kaya akan bahasa. Schunk (2012:77), untuk mempelajari bahasa, daerah-daerah otak yang berbeda-beda harus bekerja sama, diantaranya otak yang terlibat dalam aktivitas melihat, mendengar, berbicara, dan berfikir.

Merujuk pada berbagai pendapat teori di atas, dapat di pahami bahwa anak Taman kanak-kanak pada umumnya sudah mampu berkomunikasi secara lisan, namun untuk membaca anak masih mengalami kesulitan mengingat bahasa merupakan sistem yang rumit dan melibatkan berbagai unsur seperti huruf (simbol). Kemampuan membaca pada anak , guru harus mampu menciptakan media berupa alat permainan yang memotivasi anak dalam belajar. Media yang digunakan dibuat bervariasi agar anak tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar.

2.4 Perkembangan Sosial Emosional Anak

2.4.1 Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson

Menurut Erikson, masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan psikososial seorang individu. Peranan ini dimulai dari pola asuh orangtua hingga aturan atau budaya masyarakat (Miller, 1983). Berikut ini merupakan tahapan perkembangan psikososial seorang individu (Desiningrum, 2012: 34-35).

1. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun). Pada tahap ini harus belajar menumbuhkan kepercayaan pada oranglain, contohnya anak kepada ibunya. Jika anak tidak berhasil dalam tahap ini, maka ia akan jadi anak yang mudah takut dan rewel.

2. Otonomi vs Malu dan Ragu-Ragu (usia 1-3 tahun). Pada tahap ini anak mulai belajar kemandirian (otonomi), seperti makan atau minum sendiri. Jika anak tidak berhasil pada tahap ini karena selalu ditegur dengan kasar ketika proses belajar, maka anak akan menjadi pribadi yang pemalu dan selalu ragu-ragu dalam melakukan sesuatu.

3. Inisiatif vs Rasa Bersalah (usia 3-6 tahun). Pada tahap ini anak mulai memiliki gagasan (inisiatif) berupa ide-ide sederhana. Jika anak mengalami kegagalan pada tahap ini, maka ia akan terus merasa bersalah dan tidakmampu menampilkan dirinya sendiri.

4. Kerja Keras vs Rasa Inferior (usia 6-12 tahun). Pada tahap ini anak mulai mampu berkerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Jika pada tahap ini anak tidak berhasil, maka kedepannya anak akan menjadi pribadi yang rendah diri (minder) dan tidak mampu menjadi pemimpin.

5. Identitas vs Kebingungan Identitas (usia 12-19 tahun). Pada tahap ini individu melakukan pencarian atas jati dirinya (identitasnya). Jika ia gagal pada tahap ini, maka ia akan merasa tidak utuh.

6. Keintiman vs Isolasi (usia 20-25 tahun). Pada tahap ini individu mulai keintiman psikologis dengan oranglain. Jika ia gagal pada tahap ini, maka ia akan merasa kosong dan terisolasi.

7. Generativitas vs Stagnasi (usia 26-64 tahun). Pada tahap ini individu memiliki keinginan untuk menciptakan dan mendidik generasi selanjutnya. Jika ia tidakberhasil dalam tahap ini, maka ia akan merasa bosan dan tidak berkembang.

8. Integritas vs Keputusan (usia 65 tahun ke atas). Pada tahap ini individu akan menelaah kembali apa saja yg sudah ia lakukan dan ia capai dalam hidupnya. Jika ia berhasil pada tahap ini, maka ia akan mencapai integritas (penerimaan akan kekurangannya diri, sejarah kehidupan, dan memiliki kebijakan), sebaliknya jika ia gagal, maka ia akan merasa menyesal atas apa yg telah terjadi dalam hidupnya. Berikut tabel tahapan perkembangan psikososial dalam bahasa Inggris (Desiningrum, 2012: 35).

2.4.2 Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Menurut Santrock (2012: 205) emosi adalah perasaan yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang sangat penting baginya. Reaksi yang muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang dan terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan, serta perubahan perilaku yang tampak. Syamsu (2014: 122) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu

hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh perkembangan sosial emosional terhadap hasil belajar anak bukankah yang pertama dilakukan, sebenarnya sudah ada melakukan penelitian tentang topik tersebut. Sebagai acuan penelitian ini, berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ayi Teiri Nurtiani (2019) dengan judul Efektivitas Penerapan Metode Proyek Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B1 TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa metode proyek dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak yang ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $11 \geq 1,75$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak pada taraf signifikansi 0,05% dengan db 15. Kesimpulan penelitian ini yaitu kegiatan metode proyek efektif meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B1 di TK Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh.

Penelitian ini pertama kali dilakukan Siti (2020), "Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun". Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain congklak berpengaruh terhadap interaksi sosial anak usia dini di RA Al-Kautsar Pekanbaru. Hal ini terbukti dari nilai *pre tes* yang dilakukan menunjukkan hasil rata-rata 58,3% anak yang masih membutuhkan bantuan. Setelah peneliti melakukan tindakan dengan menunjukkan cara dan aturan bermain congklak sehingga diperoleh hasil *post test* 2,75% anak yang memerlukan bantuan.

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian pada penelitian kualitatif dirancang untuk mendapatkan pendalaman pemahaman terhadap situasi sosial tertentu pada sumber data penelitian, hal ini senada dengan diucapkan oleh Sukmadinata (2014:99) pengertian penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian di fokuskan pada satu fenomena saja yang terpilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan cara mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2014:3). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini dipilih desain kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi didalam masyarakat (Notoatmodjo, 2012:92). Deskripsi kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan populasi dari sebuah daerah

tertentu (Suryabrata, 2012:75). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat rangkuman secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan mengerahui pengaruh perkembangan sosial emosional terhadap hasil belajar anak kelompok B di TK Al-Washliyah Alue Naga Banda Aceh.

3.2 Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Washliyah Alue Naga Banda Aceh, yang berada di Jln. Syiah Kuala Gampong Alue Naga Banda Aceh. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021.

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagai mana dijelaskan oleh Arikunto (2015:145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek peneliti itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Lincoln dan Guba dalam (Sugiyono 2015:301) mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif, (naturalistik) sangat berbeda dengan ketentuan sampel dalam penelitian kualitatif. Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan *carapurposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu ditentukan subjek penelitian ini, adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelompok B TK Al-Washliyah Alue Naga Banda Aceh sebanyak 1 orang guru kelompok B TK Al-Washliyah Alue Naga Banda Aceh.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat di pertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interviewer*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan (Moleong, 2014:135). Dalam hal ini, menggunakan wawancara terstruktur, dimana seseorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Dalam pelaksanaan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informasi bersedia berkerja sama, merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan di sampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah focus pada tujuan yang dimaksudkan dan

menhindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat di kembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung (Arikunto, 2015:203).

Teknik wawancara peneliti gunakan untuk mengaali data terkait analisis pengaruh perkembangan sosial emosional terhadap perkembangan anak kelompok B di TK Al-Washliyah Alue Naga Banda Aceh. Kisi-kisi wawancara adalah sebagai berikut.

Tabel. 3.1 Lembar Wawancara Guru

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Respond
1.	Mengetahui perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman Sebaya. 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar. 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih antusias dsb). 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat 	
2.	Mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam melatih perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh ?	<ol style="list-style-type: none"> 10. Bagaimanakah ibu merancang pembelajaran kegiatan yang dilakukan dalam melatih perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh? 11. Apakah ibu menggunakan/ memberikan media pembelajaran sosial-emosional yang menarik bagi anak? 	

		12. Apakah media pembelajaran sosial-emosional anak yang ibu rancang disukai oleh anak?	
3.	Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Al-Washliyah Banda Aceh.	13. Apakah sulit dalam menghadapi anak yang susah dalam sosial-emosional anak ? 14. Bagaimanakah penanganan yang diberikan pada anak dalam pembelajaran sosial-emosional ? 15. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi anak dalam perkembangan sosial-emosional anak ?	

1. Observasi

Observasi merupakan pedoman penelitian dalam melakukan observasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang mampu memberikan tambahan (Arikunto, 2010). Pedoman ini berupa penggalian informasi berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas, bagaimana interaksi guru dengan siswa, serta bagaimana siswa saat menghadapi soal yang diberikan oleh guru.

Tabel. 3.2 Kisi-kisi Instrumen Observasi

PERMENDIKBUD NO. 137 TAHUN 2014	
Perilaku Sosial	1. Bermain dengan teman sebaya
Emosional	2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Bersikap kooperatif dengan teman

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

No	Indikator Penilaian Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Bermain dengan teman sebaya				
2.	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar				
3.	Berbagi dengan orang lain				
6.	Bersikap kooperatif dengan teman				

Keterangan :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

3.4 Teknik Analisa Data Kualitatif

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Menurut (Sugiyono, 2015:335), analisis data kualitatif terdiri Miles dan Huberman, bahwa ada empat alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data artinya sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranpromasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, metode, menelusuri tema, menulis nomor, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

3. Penyajian Data

Penyajian Data adalah mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan merancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. (Miles dan Huberman dalam sugiyono, 2015:335).

3.7.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisa data. Dalam penelitian tindakan kelas analisis dilakukan penelitian sejak awal pada setiap tindakan, aspek kegiatan yang berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari observasi, perencanaan tindakan sampai dengan refleksi terhadap tindakan.

Data aktivitas anak dianalisis dengan menggunakan rumus presentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ (Sudijono, 2016)}$$

Keterangan :

- P = persentase
F = frekuensi
N = jumlah siswa
100% = Bilangan konstanta tetap

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada analisis kemampuan sosial emosional anak usia dini yang dilakukan pada anak kelompok B2 di TK Al Washliyah Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan sosial emosional anak berkembang dengan baik, seperti yang telah dijelaskan diatas anak sudah mampu bermain dengan teman sebayanya, tidak mudah marah saat bermain bersama, menunggu giliran dalam bermain alat permainan.
2. Kegiatan sosial emosional anak itu diajarkan dalam proses pembelajaran karna dari awal pembelajaran kita sudah mengajarkan kemampuan sosial emosional kepada anak, contoh guru membimbing anak dalam bermain bersama, mengajarkan anak bagaimana cara menghargai teman yang lain.
3. Kendala dalam kemampuan sosial emosional anak yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kemampuan sosial emosional kepada anak yaitu karan anak memiliki 3 Lingkungan, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, dan lingkungan keluarga. Ketika anak sudah di ajarkan untuk bertanggung jawab akan tetapi sampai dirumah tidak dibantu atau dilanjutkan oleh keluarga/orang tua anak mungkin karna kesibukan orang tua.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan disimpulkan di atas, maka disarankan:

1. Diharapkan kepada guru dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak akan lebih baik jika guru menggunakan media sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk mendukung upaya guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosialemosional anak, khususnya di TK Al-Washliyah Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus, Model Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. Ix
- Ahmat Susanto. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Busthomi. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Cetakan katihan Bandung.
- Desiningrum, 2012. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadlillah. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Ginawati, Dewi. 2017. *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usi Dini*. STKIP Siliwangi Bandung
- Heleni Filtri, 2017. *Gambaran Keterampilan Sosial Emosi Anak ASD*.UPI Bandung
- Morrison. 2012. *Perkembangan Emosional Anak Usia dini Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Ibu yang Berkerja*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol, No 1

- Harlock. 2013. *Perkembangan Anak*, Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, cet. Ke 3. Jakarta :GP Press
- Latif. Muktitar, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Moleong. J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukhtar Latif.2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Morrison. 2012. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak usia Dini*.
- Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*.
- Novan Ardy Wiyani, Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm.35-36.
- Nuryanti, Lusi. 2016. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini Prasekolah*. Buletin Psikologi. Vol.23 (2), hlm. 103-111.
- Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016. *Pendidikan Sosial Emosi pada Anak Usia*. Gramedia :Jakarta
- Nugraha, A. dan Rahmawati, Y. (2013). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Patmonodewo. 2013. *Perkembangan sosian emosi pada anak usia prasekolah*. PT Indeks Sejahtera
- Ronarine dan Johsson. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schunk. 2012. *Development Throught The Lifespan. Terjemahan*. Daryatna. Yokjakarta: Pustaka pelajar.
- Siti, M. 2010. *Implementasi Pendekatan Emosional Dalam Pembelajaran sosial Emosional*. Porwikerto: STAIN Purwokerto.
- Sujiono, 2013. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock. 2011. *Pengaruh Keterampilan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak*. Jurnal Golden Age, 2(02), 66-74
- Sadulloh dalam Harianti, 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: stratengi membangun karakter di usia emas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Suyadi. 2010. *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Generasi Emas, 1(1), 39-50.

Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, .2016. Musrigati. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. STKIP Siliwangi Bandung.

Wiyana, dan Barmawi, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

5.1